



*Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor
2015*

KAJIAN AKADEMIK

**SINERGISME KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA**

**Oleh:
Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma**

(Disarikan dari Buku Sinergisme Keluarga dan Sekolah
Oleh Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma
Penerbit IPB Press. ISBN: 978-979-493-451-7 Bogor
Sebagai salah satu produk Hibah Kompetensi 2011-2013)

**Copy right:
Herien Puspitawati & Ma'mun Sarma dan Penerbit IPB Press.**

Motto yang perlu direnungkan kita semua:

*“Our children are the precious treasures and
the only hope for our future”*

”Don’t let our families fail in protecting children’

*‘Let us help Indonesian families to build new strengths with
new perspectives and new hopes’*

“We are really proud to be Indonesian families”

“Family is the first and the main educator for children”

“Family and school are like a father and a mother for the children”

PENDAHULUAN

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi pemenuhan kebutuhan agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Seandainya Keluarga Rapuh Negara akan Runtuh

Keluarga merupakan pilar-pilar penyangga eksistensi suatu bangsa. Apabila pilar-pilar tersebut keropos, maka bangunan suatu bangsa tidak akan mempunyai landasan yang kokoh. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, telah dibuktikan bahwa institusi keluarga sudah menjadi pusat kegiatan penting dari berbagai aspek kehidupan. Di dalam institusi keluarga, terdapat seorang pemimpin yang biasanya dilekatkan dengan laki-laki (sebagai kepala keluarga), seorang manajer rumah tangga yang biasanya dilekatkan dengan perempuan (sebagai ibu rumah tangga), dan anak-anak yang harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran baik karakter, keagamaan dan sosial budaya. Institusi keluarga juga menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat dengan kondisi para anggotanya bekerja sama mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan saling memberikan bantuan keuangan dan materi.

Permasalahan Generasi Muda

Perubahan dalam kehidupan keluarga di Indonesia selama dasawarsa terakhir ini adalah tren permasalahan masalah sosial anak (kenakalan kriminal, asusila, pergaulan bebas), masalah budaya (kehilangan identitas diri, terpengaruh budaya barat), dan masalah degradasi moral (kurang menghormati orang lain, tidak jujur hingga menyakiti diri seperti narkoba, mabuk-mabukan dan bunuh diri) serta masih belum tercapainya wajib belajar sembilan tahun. Khusus untuk penyalahgunaan narkoba pada remaja telah menunjukkan tren yang tinggi dengan dampak negatif yang sangat merugikan.

Selanjutnya kualitas pendidikan anak seperti prestasi belajar, nilai ujian negara masih sangat rendah pada sebagian kelompok masyarakat, terutama di pedesaan dan pada kelompok sosial ekonomi rendah. Masalah kesenjangan gender di bidang pendidikan masih terlihat nyata seperti banyaknya siswa laki-laki maupun perempuan yang *drop-out* sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Tujuan Tulisan ini

- Menjelaskan tantangan sinergisme keluarga dan sekolah.
- Menjelaskan landasan hukum dan peraturan yang mendukung sinergisme keluarga dan sekolah.
- Menjelaskan tujuan, fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan sumberdaya manusia.
- Menjelaskan komunikasi, interaksi dan pengasuhan orangtua pada anaknya.
- Menjelaskan pentingnya sinergisme keluarga dan sekolah.

TANTANGAN SINERGISME KELUARGA DAN SEKOLAH

Orangtua memang tidak dapat menentukan sepenuhnya perkembangan afektif, kognitif maupun psikomotorik dan pembentukan kepribadian anak, karena berdasarkan pendekatan konsep ekologi, *outcome* perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai pihak, yaitu sistem keluarga (terutama orangtua dan keluarga luas), sistem sekolah (peran kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, komite sekolah), sistem masyarakat dan sistem pemerintahan (lokal, regional, maupun pusat).

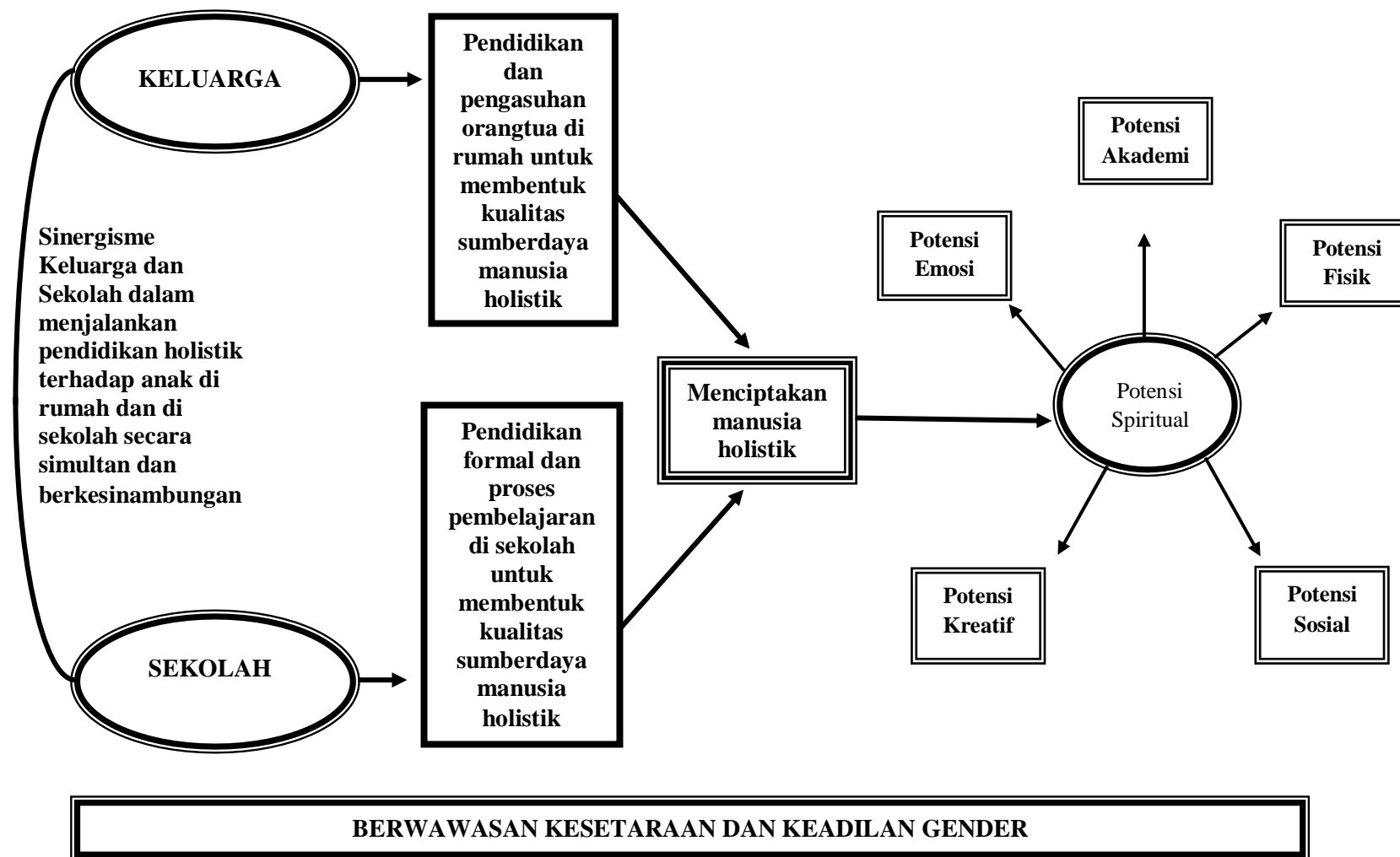
Berkaitan dengan sistem sekolah sebagai hak semua orang dalam pembentukan kepribadian, Pasal (26) Deklarasi HAM, menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, setidaknya pada tingkat dasar dan tingkat rendah. Pendidikan dasar harus bersifat wajib dan diarahkan bagi pengembangan kepribadian manusia dan bagi penguatan penghargaan terhadap hak asasi manusia serta kebebasan yang mendasar. Hasil yang diharapkan dari peran sekolah ini adalah terwujudnya kualitas anak yang pintar dan berkarakter terpuji dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi dirinya, keluarganya, dan bangsanya.

Dalam rangka mengkombinasi kerjasama antara sistem sekolah dan lingkungan keluarga dalam pembentukan sumberdaya manusia, maka diusulkan adanya “Model sinergisme keluarga dan sekolah” dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak berwawasan gender menuju target MDGs seperti tersaji secara garis besar pada gambar di atas. Sinergisme keluarga dan sekolah merupakan strategi yang tepat dalam mengkombinasikan dua input besar dalam membentuk sumberdaya anak yang sama. Sinergisme keluarga dan masyarakat dapat diibaratkan seperti sinergisme ayah dan ibu dalam membentuk kualitas seorang anak (Gambar 1). Gambar ini menyajikan hubungan sinergisme antara keluarga dan sekolah dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia yang holistik melalui pendidikan holistik yang berwawasan kesetaraan dan keadilan gender

Peningkatan sinergisme keluarga dan sekolah merupakan peleburan dua sistem besar yang sangat kompleks di kehidupan manusia yang melibatkan kebiasaan, tradisi, nilai-nilai kehidupan termasuk keadilan dan kesetaraan gender (*gender equity and equality*). Konsep peningkatan sinergisme ini menjadi sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap kelompok orang yang termarginalkan, dalam hal ini bisa kelompok laki-laki atau perempuan, masyarakat golongan ekonomi lemah atau keluarga dengan orangtua tunggal sesuai dengan kondisi kenyataan di lapangan. Menyikapi permasalahan sosial remaja di atas, maka perlu menjembatani antara mekanisme kinerja sistem sekolah dan lingkungan keluarga untuk mewujudkan kualitas pendidikan anak yang tinggi dan berwawasan gender.

Landasan Hukum dan Peraturan yang Mendukung Sinergisme Keluarga dan Sekolah

- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.



Gambar 1. Sinergisme keluarga dan sekolah dalam menciptakan manusia holistik (Modifikasi dari Megawangi et al., 2005, hal. 23).

Tujuan, Fungsi Dan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sumberdaya Manusia

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Kebutuhan tersebut meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya dan untuk memelihara masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan antar anggota keluarganya. Keluarga sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Dalam mencapai tujuan keluarga, berbagai fungsi harus dijalankan oleh keluarga tersebut yang pada dasarnya meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi-fungsi seperti keagamaan; sosial, budaya; cinta kasih; melindungi; reproduksi; sosialisasi dan pendidikan anak; ekonomi; pembinaan lingkungan; pengukuhan ikatan suami istri; prokreasi dan hubungan seksual; pemberian nama dan status; perawatan dasar anak; perlindungan anggota keluarga; rekreasi; pemeliharaan dan perawatan fisik dan emosi; pertukaran barang dan jasa; akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi; kontrol perilaku sosial dan seksual; pemeliharaan moral keluarga melalui pembentukan pasangan seksual; dan melepaskan anggota keluarga dewasa.

Secara detil fungsi keluarga diharapkan sebagai berikut:

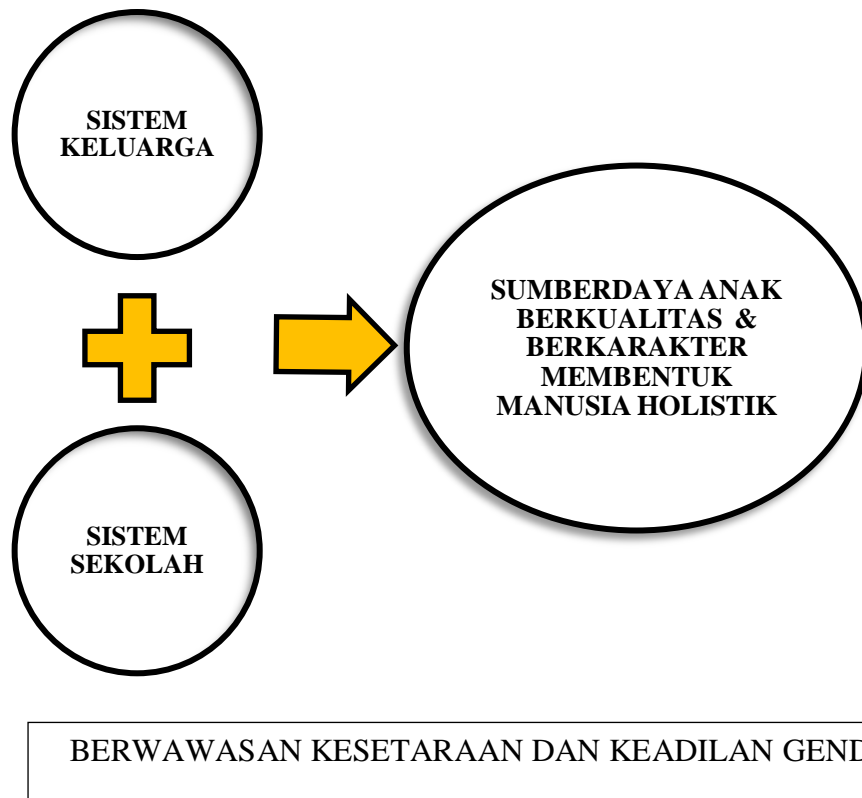
- Fungsi ekspresif yaitu memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan anak termasuk moral, loyalitas dan sosialisasi anak.
- Fungsi instrumental yaitu manajemen sumberdaya keluarga untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui proreaksi dan sosialisasi anak dan dukungan serta pengembangan anggota keluarga.
- Memelihara kondisi fisik anggota keluarga melalui penyediaan pangan, pakaian dan tempat berteduh yang layak sesuai dengan kebutuhan.
- Menambah anggota dalam jumlah tertentu sesuai dengan norma yang ada melalui proses reproduksi atau adopsi.
- Melakukan sosialisasi anak, agar setelah mencapai usia dewasa mampu berperan sebaik-baiknya di dalam dan diluar lingkungan keluarga.
- Memelihara aturan-aturan agar tercapai kedamaian dalam keluarga dan antar keluarga dengan keluarga lainnya.
- Memelihara moral dan motivasi anggota keluarga untuk mengemban tugas-tugas dalam keluarga dan di luar keluarga.
- Memproduksi barang dan jasa rumah tangga yang diperlukan untuk mempertahankan kesatuan keluarga.
- Memberikan tempat kasih sayang, saling menghargai dan tanggung jawab dilaksanakan bersama dan dipelajari.
- Membentuk dan mengasuh serta memanusiakan manusia dimana sumberdaya dari lingkungan diambil dan diproses menjadi barang yang berguna untuk kesejahteraan anggota keluarga.

- Memberikan kesempatan dan bimbingan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga tanpa mengenal waktu, membantu anak dalam mewujudkan kepribadian masing-masing.
- Mengatur perilaku sosial dan moral melalui pendisiplinan diri yang didasarkan pada konsep pendidikan.
- Menyediakan suasana lingkungan di mana kesetiakawanan, dukungan emosional, interaksi dan kebersamaan dalam berbagai hal dapat dilaksanakan.
- Memperbaiki kesejahteraan ekonomi tanpa merusak sumberdaya.

Bronfenbrenner (1981) menyajikan model pandangan dari segi ekologi dalam mengerti proses sosialisasi anak-anak. Model tersebut menempatkan posisi anak atau keluarga inti pada pusat di dalam model yang secara langsung dapat berinteraksi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, misalnya lingkungan mikrosistem (*the microsystem*) yang merupakan lingkungan terdekat dimana anak tersebut tinggal, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga. Selanjutnya lingkungan yang lebih luas disebut lingkungan mesosistem (*the mesosystem*) yang merupakan hubungan antara lingkungan mikrosistem satu dengan mikrosistem yang lainnya, misalnya hubungan antara lingkungan keluarga dengan sekolahnya, dan hubungan antara lingkungan keluarga dengan teman sebayanya. Lingkungan yang lebih luas lagi disebut dengan lingkungan *exosystem* yang merupakan lingkungan dimana anak tidak secara langsung mempunyai peranan secara aktif, misalnya lingkungan keluarga besar (*extended family*) atau lingkungan pemerintahan. Akhirnya lingkungan yang paling luas adalah lingkungan makrosistem (*the macrosystem*) yang merupakan tingkatan yang paling luas dimana terdapat sikap, ideologi dari suatu budaya dan kepercayaan.

Perspektif ekosistem (sistem ekologi) merupakan pendekatan teoretikal yang dominan dalam melihat perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dengan lingkungan sosialnya, mulai dari tingkatan mikro ke makro. Pendekatan lain menjelaskan bahwa keluarga dijabarkan sebagai suatu sistem yang diartikan sebagai suatu unit sosial dengan keadaan yang menggambarkan individu secara intim terlibat untuk saling berhubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya setiap saat dengan dibatasi oleh aturan-aturan di dalam keluarga. Keluarga dan lingkungan diterapkan dalam menganalisa antara keluarga dan perubahan budaya yang berkaitan dengan peran ganda ibu, efek perceraian dalam pengasuhan.

Agar lebih jelas mengenai pendekatan ekosistem dalam menganalisis keluarga, berikut ini disajikan Gambar 2 yang menjelaskan model ekosistem dalam sosialisasi anak. Minimal ada 2 (dua) sistem yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sumberdaya anak agar berkualitas dan berkarakter baik, yaitu sistem keluarga dengan segala fungsi dan perannya, dan sistem sekolah sebagai institusi pendidikan formal sebagai pemberi pengetahuan dan membuka wawasan berpikir.



Gambar 2. Hubungan sistem keluarga dan sekolah dengan kualitas sumberdaya anak berkualitas dan berkarakter (Merujuk pada model ekologi dari Bronfenbrenner, 1979).

Komunikasi, Interaksi dan Pengasuhan Orangtua pada Anaknya

Asal kata komunikasi atau *communication* berasal dari Bahasa Latin "*communicare*". Komunikasi diartikan sebagai properti dari transmisi pesan yang merupakan proses mendapatkan respon melalui simbol-simbol verbal. Jadi komunikasi juga merupakan pembelajaran dasar dari suatu interaksi, dan interaksi itu adalah dasar dari sosialisasi, atau dengan kata lain "apa yang anda tahu tergantung dari siapa yang anda tahu". Komunikasi verbal yang menggunakan bahasa membedakan antara manusia atau *homo sapiens* dengan semua makhluk lain. Manusia menciptakan dan menggunakan bahasa simbol, yaitu suatu set huruf-huruf atau elemen yang mempunyai aturan penggunaan. Beberapa konsep komunikasi meliputi pembelajaran, pengartian, subjektivitas, timbal balik, dan negosiasi serta mediasi.

Di dalam mengaitkan antara komunikasi dan interaksi, berikut ini diuraikan beberapa pendapat para ahli. Dalam pendekatan ilmu sosiologi, hubungan antar manusia harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Hubungan antar manusia ini kemudian saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya melalui pengertian yang diungkapkan, informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan, yang semua pesannya membentuk pengetahuan. Model interaksi dari proses komunikasi juga menunjukkan perkembangan peran (*role development*), pengambilan peran (*role-taking*) dan pengembangan diri sendiri (*development of self*) karena manusia berkembang melalui interaksi sosialnya. Komunikasi manusia tersebut juga terjadi dalam suatu konteks budaya tertentu, mempunyai batas-batas tertentu (*boundaries*). Adapun aplikasi komunikasi dalam keluarga berkaitan dengan fokus

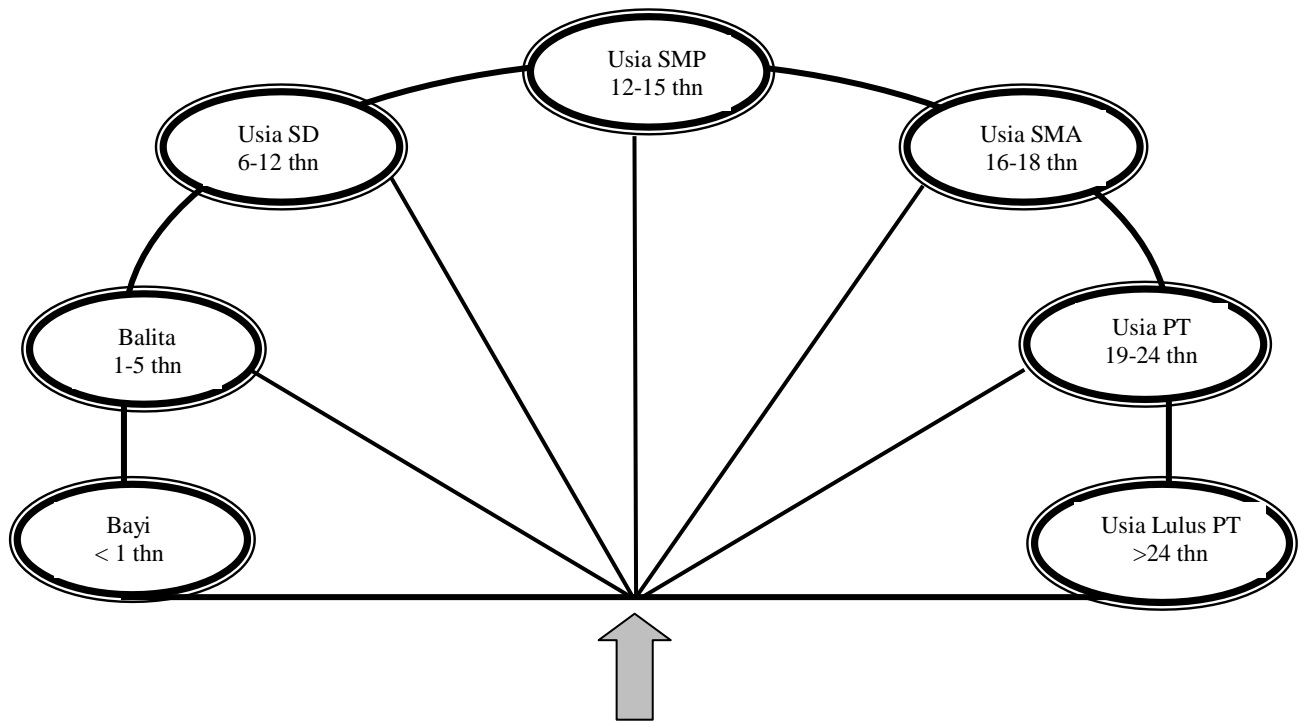
pemahaman diri dari para anggota keluarga. Model-model interaksi dalam hal ini cenderung untuk memberikan pengertian baru tentang *family sharing* dan memberikan penekanan yang lebih besar pada tindakan sosial keluarga.

Masih terkait dengan komunikasi, keluarga mempunyai interaksi yang memberikan ikatan *bonding* (hubungan biologis dan hubungan intergenerasi serta ikatan kekerabatan) yang jauh lebih lama dibandingkan dengan kelompok asosiasi lainnya. Interaksi dalam keluarga ini lebih dipandang sebagai: (1) suatu interaksi umum antar anggota keluarga, (2) suatu seri interaksi yang dilakukan oleh dua pihak (*dyadic*), (3) sejumlah interaksi antar sub-kelompok keluarga: *dyadic*, *triadic*, dan *tetradic*, dan (4) sistem hubungan internal keluarga sebagai reaksi terhadap sistem sosial yang lebih luas. Permasalahan keluarga yang semakin rentan akhir-akhir ini dikarenakan semakin melemahnya kualitas komunikasi antar anggota keluarga sehingga memudahkan fungsi keluarga dalam melindungi anggotanya dari pengaruh pihak luar. Disatu sisi, saat ini pengaruh luar terhadap pribadi keluarga semakin kuat akibat peningkatan teknologi komunikasi di era informasi dan globalisasi.

Komunikasi dan interaksi dalam keluarga adalah bagian dari proses sosialisasi anak yang dilakukan oleh orangtua. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam proses sosialisasi ini, yaitu: pola perilaku yang disosialisasikan, agen yang berpartisipasi dalam proses sosialisasi (termasuk orangtua, anak, teman, guru, program televisi), serta tehnik dan pelaksanaan dari proses sosialisasi. Keluarga merupakan suatu sistem yang menekankan pada dimensi interaksi keluarga, suatu seri dari interaksi timbal balik dua arah (*dyadic interactions*), dan juga gabungan dari interaksi dari semua sub kelompok keluarga (*dyadic*, *triadic*, *tetradic*), dan suatu sistem hubungan internal yang menyangkut dukungan sosial, dan hubungan intergenerasi.

Dalam melihat konsep pengasuhan anak, terdapat lima domain dalam kehidupan keluarga, yang meliputi perubahan identitas dan kehidupan pribadi, pergeseran dalam peran dan hubungan dalam perkawinan, pergeseran dalam peran dan hubungan tiga generasi, perubahan peran dan hubungan di luar keluarga, dan peran dan hubungan baru dalam pengasuhan. Berbicara mengenai pengasuhan, ditemukan adanya korelasi antara pengasuhan dengan kemampuan kontrol diri anak. Dengan kata lain dinyatakan bahwa perilaku anak-anak dipengaruhi oleh perlakuan orangtua terhadap dirinya. Orangtua yang menerapkan pengasuhan dengan gaya permisif akan menyebabkan kurangnya kemampuan kontrol diri pada diri anak-anak, dan sebaliknya. Adapun pengasuhan anak dan kurangnya kontrol diri pada anak-anak dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti kecenderungan genetik, kemiskinan atau lingkungan sosial dan sejarah keluarga.

Peran orangtua adalah sebagai pengasuh dan pendidik utama dan pertama anak; pelindung dan penguasa dalam menegakkan peraturan; pemandu dan Pembina dalam meningkatkan ketrampilan; dan konselor dalam mengarahkan moral, pelatih emosional dalam menghadapi segala situasi, penyejuk rasa dan pemberi inspirasi anak dan lain-lain (Gambar3). Adapun perilaku orangtua dan tingkah laku anak pada masing-masing gaya pengasuhan adalah sebagai berikut.



PERAN ORANGTUA DALAM FUNGSI PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK

- Pengasuh dan pendidik utama dan pertama anak.
- Pelindung dan penguasa dalam menegakkan peraturan.
- Pemandu dan pembina dalam meningkatkan keterampilan.
- Konselor dalam mengarahkan moral.
- Pelatih emosional dalam menghadapi segala situasi.
- Penyejuk rasa dan pemberi inspirasi anak.
- Fungsi ekspresif dalam memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan anak.
- Fungsi instrumental dalam melakukan manajemen sumberdaya keluarga.
- Memelihara kondisi fisik anggota keluarga melalui penyediaan pangan, pakaian dan tempat berteduh.
- Melakukan sosialisasi anak, agar setelah mencapai usia dewasa mampu berperan sebaik-baiknya di dalam dan diluar lingkungan keluarga.
- Memelihara aturan-aturan.
- Memproduksi barang dan jasa rumahtangga.
- Memanusiakan manusia.

Gambar 3. Peran orangtua dalam pengasuhan anak sepanjang siklus kehidupan.

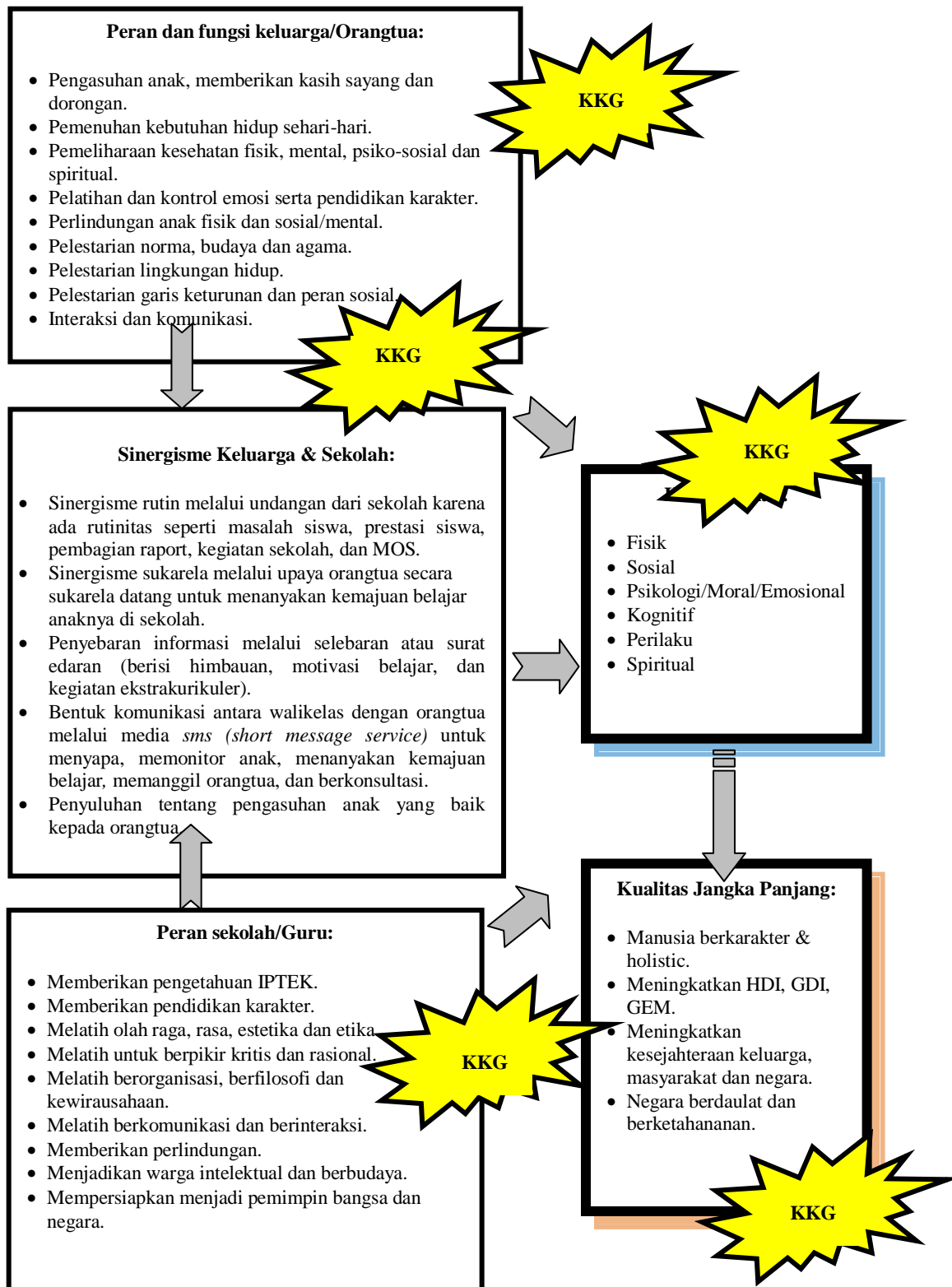
Pentingnya Sinergisme Keluarga dan Sekolah

Sebagai salah satu negara anggota UNESCO, Indonesia telah menandatangani Kesepakatan Dakar mengenai Kebijakan Pendidikan Untuk Semua atau PUS (*Education for All*), yang di dalamnya mencanangkan beberapa hal penting berkenaan dengan target pencapaian kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Target kebijakan tersebut adalah: (1) Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas, mempunyai akses pada dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik, (2) Mencapai perbaikan 50 persen pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan pendidikan berkelanjutan bagi semua orang dewasa, dan (3) Penghapusan *kesenjangan gender* pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2005 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada tahun 2015 dengan fokus pada kepastian sepenuhnya bagi anak perempuan terhadap akses dalam memperoleh pendidikan dasar yang bermutu.

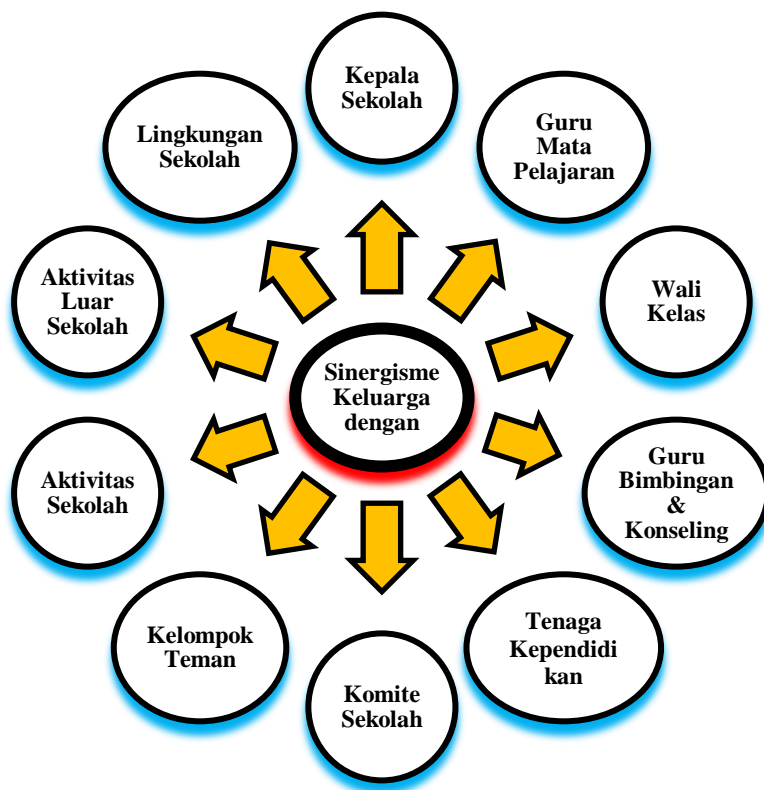
Berdasarkan situasi tersebut diperlukankerjasama antara sistem keluarga dan lingkungan sekolah dalam pembentukan sumberdaya manusia sangat perlu dioptimalkann melalui pelaksanaan “Model Sinergisme Keluarga dan Sekolah“. Kualitas anak sebagai generasi penerus suatu bangsa mencerminkan hasil pembangunan yang dihasilkan oleh suatu bangsa. Pembentukan kualitas sumberdaya manusia yang sehat dan kuat dalam dimensi fisik, sosial, psikologi/moral/emosional, kognitif, perilaku dan spiritual, merupakan hasil kinerja suatu sistem yang menyangkut keterkaitan berbagai sub-sistem seperti lingkungan keluarga dan sekolah (Gambar 4).

Apabila ditinjau secara independen, peran dan fungsi keluarga/orangtua adalah melakukan pengasuhan anak, memberikan kasih sayang dan dorongan; pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari; pemeliharaan kesehatan fisik, mental, psiko-sosial dan spiritual; pelatihan dan kontrol emosi serta pendidikan karakter; perlindungan anak fisik dan sosial/mental; pelestarian norma, budaya dan agama; pelestarian lingkungan hidup; pelestarian garis keturunan dan peran sosial; interaksi dan komunikasi. Adapun peran sekolah/guru adalah memberikan pengetahuan IPTEK; memberikan pendidikan karakter; melatih olah raga, rasa, estetika dan etika; melatih untuk berpikir kritis dan rasional; melatih berorganisasi, berfilosofi dan kewirausahaan; melatih berkomunikasi dan berinteraksi; memberikan perlindungan; menjadikan warga intelektual dan berbudaya; mempersiapkan menjadi pemimpin bangsa dan negara.

Apabila sinergisme antara keluarga dan sekolah dilaksanakan, maka melalui berbagai cara yaitu sinergisme rutin melalui undangan dari sekolah karena ada rutinitas seperti masalah siswa, prestasi siswa, pembagian raport, kegiatan sekolah, dan MOS; sinergisme sukarela melalui upaya orangtua secara sukarela datang untuk menanyakan kemajuan belajar anaknya di sekolah; penyebaran informasi melalui selebaran atau surat edaran (berisi himbauan, motivasi belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler); bentuk komunikasi antara walikelas dengan orangtua melalui media *sms (short message service)* untuk menyapa, memonitor anak, menanyakan kemajuan belajar, memanggil orangtua, dan berkonsultasi; dan penyuluhan tentang pengasuhan anak yang baik kepada orangtua.



Gambar 4. Kaitan Sinergisme keluarga dan sekolah terhadap kualitas anak (KKG= Kesetaraan & Keadilan Gender)

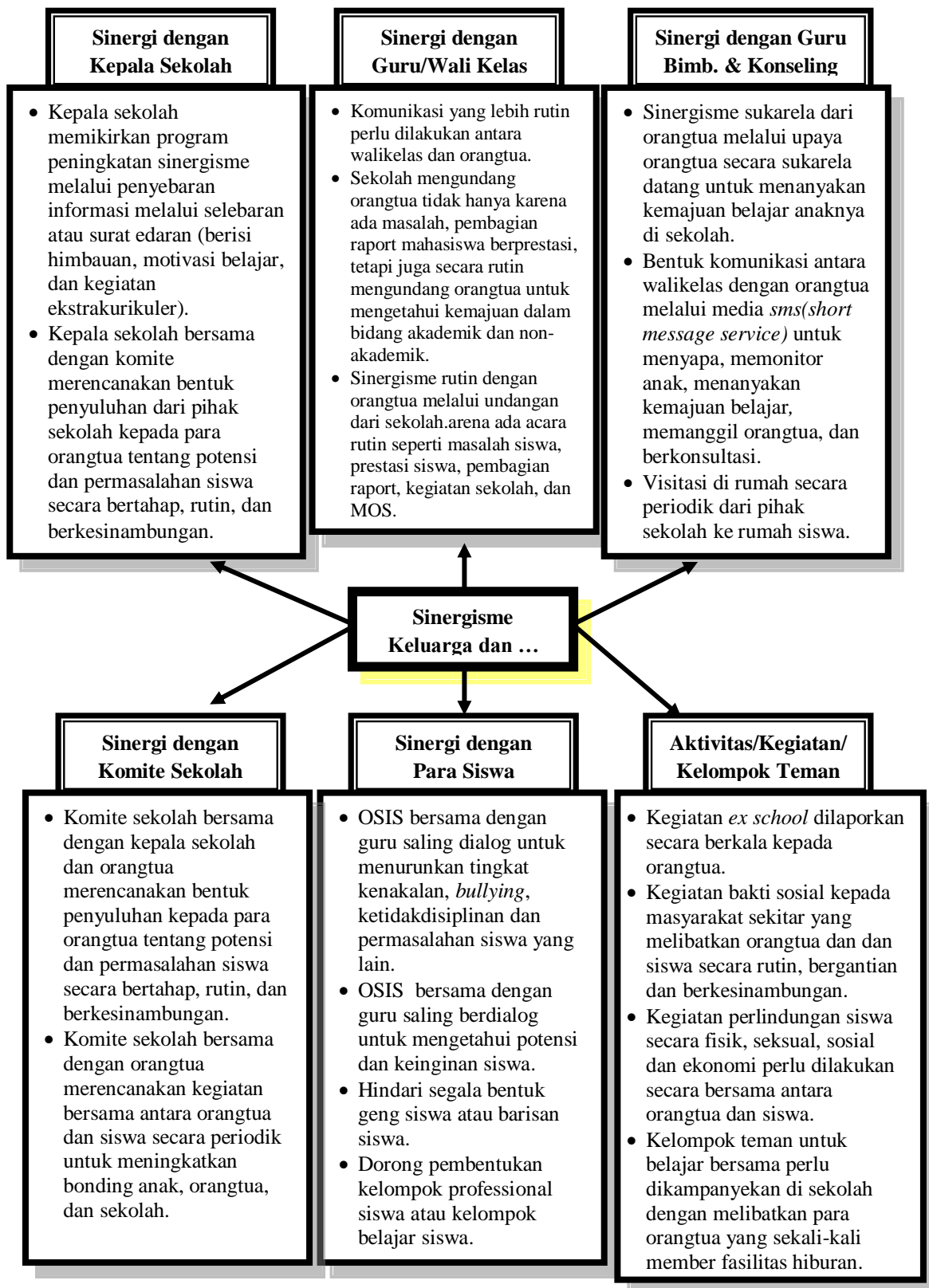


Gambar 5. Aktor dan obyek dalam sinergisme keluarga dan sekolah.

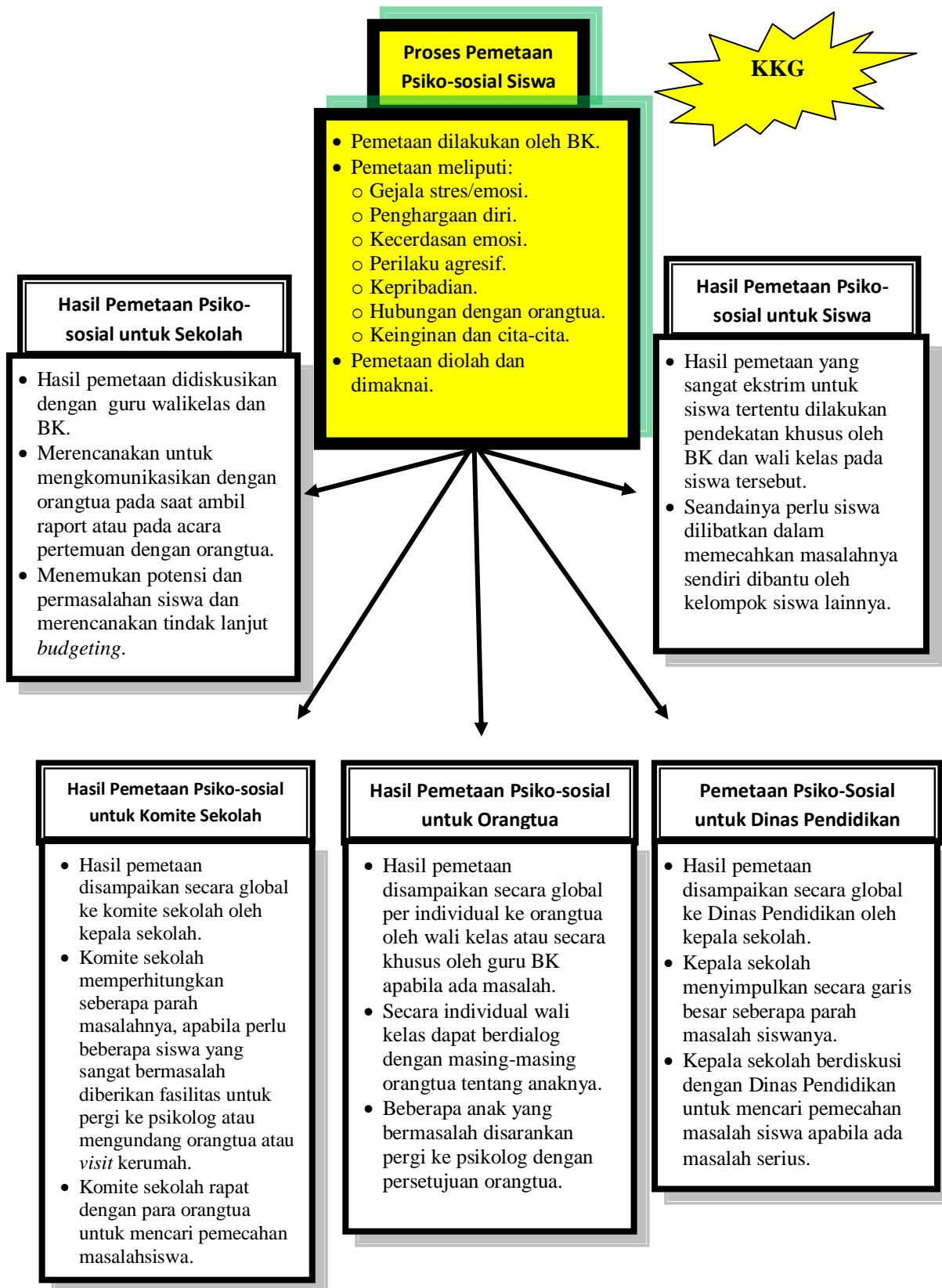
Aktor dan obyek dalam sinergisme selain orangtua siswa adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, tenaga kependidikan, komite sekolah, kelompok teman, aktivitas sekolah, aktivitas luar sekolah, dan lingkungan sekolah (Gambar 5).

Bentuk sinergisme antara keluarga dan sekolah dapat dilakukan secara simultan oleh masing-masing aktor utama. Gambar 6 berikut ini menyajikan bentuk sinergisme antara keluarga dan sekolah, dalam hal ini orangtua siswa dengan kepala sekolah, sinergi dengan guru/wali kelas, sinergi dengan guru BK, sinergi dengan komite, sinergi dengan para siswa dan sinergi dengan aktivitas kegiatan/kelompok teman.

Salah satu sinergisme keluarga dan sekolah dapat diwujudkan dalam pemetaan psiko-sosial siswa oleh guru Bimbingan dan Konseling (Gambar 7). Pemetaan dilakukan oleh guru BK yang meliputi pemetaan gejala stres/emosi; penghargaan diri; kecerdasan emosi; perilaku agresif; kepribadian; hubungan dengan orangtua; dan keinginan dan cita-cita siswa. Pada intinya pemetaan psiko-sosial siswa bertujuan untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat dicarikan cara untuk menggunakan potensi dan permasalahan ini untuk membantu dan mendampingi siswa menuju peningkatan kualitas anak yang optimal. Hasil pemetaan ini dapat digunakan pihak sekolah untuk disosialisasikan kepada siswa, orangtua siswa, komite sekolah dan pihak Dinas Pendidikan setempat.



Gambar 6. Bentuk sinergisme keluarga dan sekolah .



Gambar 7. Pemetaan psiko-sosial siswa oleh guru Bimbingan dan Konseling kaitannya dengan sinergisme keluarga dan sekolah.

Penutup

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang teoritis pentingnya strategi sinergisme keluarga dan sekolah. Diharapkan tulisan ini menjadi masukan dan pengenalan bagi para akademisi dan pengambil kebijakan bidang pendidikan dalam meningkatkan sinergisme keluarga dan sekolah. Lebih lanjut, tulisan ini diharapkan menjadi masukan bagi semua pihak yang memperhatikan kaum keluarga miskin dan kelompok yang tertinggal dalam pembangunan. Disamping itu diharapkan tulisan ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu keluarga khususnya dalam hubungannya dengan sinergisme pendidikan di sekolah.

Copy right:

Herien Puspitawati & Ma'mun Sarma dan Penerbit IPB Press.